

Meningkatkan aktivitas dan hasil belajar ekonomi melalui penerapan metode *snowball throwing*

Srijaten

¹MA Negeri 1 Kediri

*salimsrijaten@gmail.com



INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima : 10 Maret 2023

Direvisi : 20 Maret 2023

Disetujui : 25 Maret 2023

Dipublis : 30 Maret 2023

Kata kunci:

Hasil belajar, Pembelajaran,
Snowball Throwing

ABSTRAK

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Mendeskripsikan proses pembelajaran dengan menggunakan Media Audio Visual pada pelajaran Sosiologi. 2). Mendeskripsikan prestasi belajar Sosiologi dengan menggunakan Media Audio Visual. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (PTK). Hasil kemampuan pemahaman siswa dalam belajar Sosiologi yang diukur dengan hasil jawaban siswa terhadap pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang telah disampaikan dari setiap siklusnya mengalami peningkatan. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan rata-rata nilai siswa. Pada siklus I rata-rata siswa mencapai 59,23; pada siklus II mencapai 69,61. Dari hasil siklus 1 dan 2 dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan prestasi belajar sosiologi menggunakan media audio visual.

Abstract: The aims of this research are: 1) To describe the learning process using Audio Visual Media in Sociology lessons. 2). Describe the learning achievement of Sociology by using Audio Visual Media. This study uses a class action research design (CAR). The results of students' understanding abilities in learning Sociology as measured by the results of students' answers to questions related to the material that has been delivered from each cycle have increased. This is evidenced by an increase in the average value of students. In cycle I the average student reached 59.23; in cycle II reached 69.61. From the results of cycles 1 and 2, it can be concluded that there is an increase in sociology learning achievement using audio-visual media.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan menjadi tolok ukur kualitas diri seseorang. Pendidikan dipandang sebagai cara yang paling tepat untuk membentuk sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, karena dengan pendidikan, manusia akan memperoleh ilmu pengetahuan, keterampilan, dan karakter diri, sehingga memiliki pola pikir yang sistematis, rasional, dan bersikap kritis terhadap masalah yang dihadapi. Melalui proses pendidikan inilah masyarakat Indonesia akan memiliki bekal untuk siap bersaing menghadapi berbagai tantangan dari dunia luar, serta mampu bersaing di era globalisasi seperti saat ini. Segala potensi yang dimiliki akan dikembangkan dengan dibekali berbagai kecakapan dan softskill.

Inti dari pendidikan ialah proses pembelajaran, sedangkan proses pembelajaran itu sendiri melibatkan banyak hal seperti yang dikemukakan Wina Sanjaya (2013:59) yang menyebutkan bahwa ada tujuh komponen proses pembelajaran yaitu perumusan tujuan, kurikulum, tenaga pengajar dan peserta didik, pemilihan dan penyusunan materi, penggunaan model atau strategi pembelajaran yang efektif, penggunaan media yang tepat, dan pelaksanaan evaluasi yang benar. Keberhasilan proses pembelajaran tidak akan terlepas dari komponen-komponen tersebut, oleh karenanya diperlukan kerjasama antar berbagai komponen tersebut dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Upaya-upaya dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan juga telah dilakukan khususnya pada proses

pembelajaran, diantaranya ialah meningkatkan kualitas para pendidik, perbaikan kurikulum, meningkatkan sarana prasarana belajar, dan pengembangan model pembelajaran. Salah satu dari upaya-upaya tersebut yang merupakan tahap yang paling awal dilakukannya perbaikan adalah kurikulum. Menurut Pasal 1 UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan isi, dan bahan pelajaran yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Perbaikan kurikulum saat ini juga sudah dilakukan di Indonesia dengan mulai diterapkannya kurikulum baru/Kurikulum 2013 yang mengganti kurikulum lama tahun 2006/Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Pengembangan Kurikulum ini juga dituntut mampu beradaptasi dengan paradigma baru yang tidak hanya pemindahan pengetahuan dari guru ke peserta didik melainkan mampu membuat peserta didik lebih mendominasi proses pembelajaran di kelas. Pengetahuan harus ditemukan, dibentuk, dan dikembangkan oleh peserta didik itu sendiri. Proses belajar di kelas mengharuskan aktivitas untuk mampu belajar aktif dan mandiri melalui kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengolah informasi, mengkomunikasi dan mencipta yang sudah tertuang dalam Rencana Pelaksanaan Pengajaran (RPP) yang telah disusun oleh guru. Proses belajar peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan disebut dengan aktivitas belajar. Peserta didik dituntut aktif mencari informasi maupun materi pelajaran dan peran guru hanya sebagai fasilitator dalam peserta didik beraktivitas di kelas serta membuat kesimpulan yang benar dari penyampaian materi yang dikemukakan oleh peserta didik.

Proses belajar yang seperti inilah yang diharapkan mampu meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Namun masalah yang sering terjadi terkait dengan pelaksanaan proses pembelajaran sesuai dengan kurikulum 2013 yaitu adanya ketidaksesuaian penerapan praktik dengan tujuan pembelajaran kurikulum 2013 itu sendiri, di mana peranan peserta didik dalam pembelajaran yang belum maksimal, justru guru masih mendominasi proses belajar mengajar dibandingkan dengan peserta didiknya. Hal ini disebabkan guru masih menggunakan metode mengajar konvensional/ceramah di mana sumber utama pengetahuan berasal dari guru. Dengan kata lain tujuan dari pembelajaran belum tercapai yang disebabkan proses pembelajaran yang cenderung pasif.

Melalui metode pembelajaran dapat digunakan oleh guru sebagai sarana membentuk pola berpikir peserta didik untuk ikut terlibat dalam proses pembelajaran. Transfer ilmu yang dilakukan kepada peserta didik lebih variatif, menarik dan menyenangkan. Kendala sebagian guru di Indonesia adalah menciptakan suasana yang kondusif dalam proses belajar peserta didik. Banyak guru yang sulit menarik perhatian peserta didik dan mendorong peserta didik untuk terlibat dalam proses pembelajaran di kelas. Hal ini disebabkan oleh penerapan metode yang kurang tepat oleh guru. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar peserta didik yang kurang baik pula.

Berdasarkan observasi kelas yang telah dilakukan peneliti di MAN 1 Kediri yang merupakan salah satu MA Negeri di Kabupaten Kediri pada saat pembelajaran ekonomi di kelas XI IPS 3 peserta didik masih cenderung pasif baik dalam bertanya, menjawab pertanyaan maupun berdiskusi di dalam kelas. Tercatat hanya ada 4 peserta didik dari 32 peserta didik yang aktif dalam pembelajaran di kelas. Hal ini tentunya belum mencerminkan tujuan dari kurikulum 2013 yang diterapkan di sekolah ini.

Pendidik juga belum menggunakan strategi dan metode yang tepat untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga pada saat pembelajaran peserta didik cenderung diam dan hanya sebagai pendengar, jarang adanya interaksi yang positif antara pendidik dan peserta didik. Banyak peserta didik tidak memperhatikan guru yang sedang menerangkan. Dari hasil nilai ulangan harian ekonomi peserta didik kelas XI IPS 3 memiliki persentase nilai terendah dibanding kelas XI IPS 1, XI IPS 2 dan IPS 4. Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang sudah ditetapkan di MAN 1 Kediri sebesar 76.

Melihat hasil belajar yang ditunjukkan di atas, tentunya perlu adanya perubahan dalam segi pembelajaran. Karena itu pendidik harus menggunakan metode dan cara mengajar yang berbeda yang menekankan aktivitas pembelajaran menarik agar peserta didik tidak hanya sebagai pendengar dan sibuk bermain dengan temannya, sehingga ada peningkatan hasil belajar yang diperoleh peserta didik. Slavin (2005: 4) memberi pengertian pembelajaran kooperatif seperti tertulis di bawah ini:

"Pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran dimana para peserta didik bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran. Dalam kelas kooperatif, para peserta didik diharapkan dapat

saling membantu, saling mendiskusikan dan berargumentasi, untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing”.

Ada berbagai macam metode pembelajaran kooperatif, salah satu metode pembelajaran yang dimungkinkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik adalah metode Snowball Throwing. Metode pembelajaran Snowball Throwing memiliki kelebihan sendiri dibandingkan dengan metode pembelajaran yang lain, merupakan paradigma pembelajaran efektif yang merupakan rekomendasi UNESCO, yakni : belajar mengetahui (learning to know), belajar bekerja (learning to do), belajar hidup bersama (learning to live together), dan belajar menjadi diri sendiri (learning to be). Penggunaan metode pembelajaran Snowball Throwing dapat melibatkan peserta didik menjadi aktif. Melalui penerapan metode snowball throwing, dapat melatih peserta didik berani mengemukakan pendapat, bekerja sama dan tanggung jawab, suasana pembelajaran menjadi lebih menyenangkan karena peserta didik seperti bermain dengan melempar bola kertas kepada kelompok lain.

Proses belajar mengajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu peserta didik dan guru. Peserta didik dalam kegiatan belajar berperan aktif sebagai pelaku proses belajar dan mengambil ilmu yang diberikan oleh guru. Sebaliknya guru berperan sebagai faktor pembantu serta mengarahkan peserta didik dalam proses pembelajaran untuk melakukan kegiatan di dalam kelas baik fisik maupun non fisik. Guru sebagai pengarah peserta didik hendaknya mampu merencanakan pembelajaran yang akan melibatkan berbagai aktivitas peserta didik di dalam kelas. Dengan adanya kedua peran yang saling berkaitan antara peserta didik dan guru tersebut, proses belajar mengajar akan berjalan dengan baik.

Menurut Evelin Siregar dan Hartini Nara (2010: 4) belajar adalah sebuah proses yang kompleks yang di dalamnya terkandung beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut adalah: (1) bertambahnya jumlah pengetahuan, (2) adanya kemampuan mengingat dan memproduksi, (3) adanya penerapan pengetahuan, (4) menyimpulkan makna, (5) menafsirkan dan mengaitkan dengan realitas, dan (6). Adanya perubahan sebagai pribadi. Menurut Baharuddin (2007:12) belajar merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan perubahan dalam dirinya melalui pelatihan-pelatihan atau pengalaman-pengalaman. Dengan demikian, belajar dapat membawa perubahan bagi si pelaku, baik perubahan pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Slavin (dalam Baharuddin, 2007:116) menyatakan bahwa dalam proses belajar dan pembelajaran peserta didik harus aktif dan peserta didik menjadi pusat kegiatan belajar dan pembelajaran di kelas. Sardiman (2012:97) mengungkapkan bahwa dalam kegiatan belajar mengajar, subjek didik/peserta didik harus aktif berbuat. Dengan kata lain, bahwa dalam belajar sangat diperlukan aktivitas. Tanpa aktivitas proses belajar tidak mungkin berlangsung dengan baik.

Hasil Belajar

Proses belajar akan menghasilkan output yang dinamakan hasil belajar. Hasil belajar merupakan puncak dari rangkaian proses belajar yang kemudian dievaluasi oleh guru. Hasil evaluasi tersebut kemudian menjadi gambaran berhasil atau tidaknya proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didiknya. Hasil belajar peserta didik pada hakekatnya merupakan perubahan tingkah laku setelah melalui proses belajar mengajar. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik. Penilaian dan pengukuran hasil belajar dilakukan dengan menggunakan tes hasil belajar, terutama hasil belajar kognitif berkenaan dengan penguasaan bahan pengajaran sesuai dengan tujuan pendekatan dan pengajaran (Nana Sudjana, 2005:

Hasil belajar peserta didik menurut Benjamin S. Bloom pada umumnya adalah menyangkut perubahan tiga ranah yakni ranah kognitif, afektif, dan ranah psikomotorik (Nana Sudjana, 2005: 22). Menurut Abdurrahman (Asep Jihad dan Abdul Haris, 2008: 14) hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Peserta didik dikatakan berhasil dalam belajar ketika peserta didik dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional.

Menurut peraturan pemerintah No. 19 Tahun 2005 pasal 64, penilaian hasil belajar oleh pendidik dibagi menjadi lima jenis kelompok mata pelajaran, yaitu: 1).Penilaian hasil belajar kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia. 2). Penilaian hasil belajar kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian. 3).Penilaian hasil belajar kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi. 4).Penilaian hasil belajar kelompok mata pelajaran estetika. 5).Penilaian hasil belajar kelompok mata pelajaran jasmani, olah raga, dan kesehatan.

Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Agus Suprijono (2009: 46) model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu

dari jenis model pembelajaran. Menurut Evelin Siregar dan Hartini Nara (2010: 115), pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang menekankan aktivitas kolaboratif peserta didik dalam belajar yang berbentuk kelompok mempelajari materi pelajaran, dan memecahkan masalah secara kolektif kooperatif. Sedangkan menurut Tukiran Taniredja (2012: 55) pembelajaran kooperatif (cooperative learning) merupakan sistem pengajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dengan sesama peserta didik dalam tugas-tugas yang terstruktur.

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan system pengelompokkan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda (heterogen). Sistem penilaian dilakukan (reward), jika kelompok mampu menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan (Wina Sanjaya, 2009: 239), sedangkan menurut Abdurrahman dan Bintoro (2000: 78) pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sistematis mengembangkan interaksi yang silih asah, silih asih, dan silih asuh antara peserta didik sebagai latihan hidup di dalam masyarakat nyata.

METODE

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah praktis di dalam kelas untuk memperbaiki kualitas proses pembelajaran, meningkatkan hasil belajar, dan menemukan model pembelajaran inovatif untuk memecahkan masalah yang dialami oleh pendididk dan peserta didik (Saur Tampubolon, 2013: 19). Jenis penelitian tindakan kelas ini dipilih karena penelitian tindakan kelas merupakan salah satu teknik agar pembelajaran yang dikelola peneliti selalu mengalami peningkatan melalui perbaikan secara terus menerus. Peningkatan hasil belajar peserta didik dikarenakan pada penelitian tindakan kelas terdapat proses refleksi diri (*self reflection*) yakni upaya menganalisis untuk menemukan kelemahan-kelemahan dalam proses pembelajaran yang telah dilakukan. Proses perbaikan dilakukan melalui perencanaan dan pengimplementasian dalam proses pembelajaran sesuai dengan program pembelajaran yang telah disusun.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian tindakan ini dilaksanakan di kelas XI IPS 3 MAN 1 Kediri . Waktu penelitian akan dilaksanakan pada Tahun Pelajaran 2022/2023 bulan Agustus-September 2022.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dari penelitian ini yaitu kelas XI IPS 3 MAN 1 Kediri Tahun Pelajaran 2022/2023 yang berjumlah 32 peserta didik. sedangkan objek penelitian ini adalah aktivitas dan hasil belajar peserta didik dengan penerapan metode *snowball throwing*.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara yang dilakukan untuk memperoleh data dalam suatu penelitian. Penelitian ini menggunakan beberapa cara dalam pengumpulan data, diantaranya: 1).Observasi. 2).Dokumentasi. 3).Catatan Lapangan

Instrumen Penelitian

Lembar Observasi. Instrumen lembar observasi berisi indikator-indikator dari aktivitas belajarpeserta didik yang diamati pada saat kegiatan penelitian berlangsung. Aspek yang akan diamati dalam penelitian ini adalah kegiatan yang berhubungan dengan aktivitas belajar ekonomi, yaitu :

Tabel . 3. Pedoman indikator observasi :

No.	Indikator yang diamati	Jenis Aktivitas	Sumber
1.	Memperhatikan saat guru menerangkan	<i>Visual Activity</i>	Peserta didik
2.	Membaca materi pelajaran		Peserta didik
3.	Bertanya kepada guru atau teman dalam proses pembelajaran dan diskusi	<i>Oral Activity</i>	Peserta didik
	Mendengarkan penjelasan guru dan diskusi	<i>Listening</i>	Peserta didik

4.	kelompok	Activity	Peserta didik
5.	Mengerjakan tugas kelompok yang diberikan guru	Writing Activity	Peserta didik
6.	Mencatat materi pelajaran yang telah dijelaskan		Peserta didik
7.	Berdiskusi dengan sesama anggotakelompok untuk memecahkan masalah	Mental Activity	Peserta didik
8.	Mengerjakan tugas secara individu	Emotional	Peserta didik
9.	Membantu sesama anggota untuk menguasai materi pelajaran		Peserta didik
10.	Bersemangat dalam mengikuti Pembelajaran		Peserta didik

Peneliti kemudian memberikan skor kepada masing-masing indikator yang akan diamati menggunakan skala *likert* berupa empat jawaban alternatif yaitu sangat baik, baik, tidak baik, dan sangat tidak baik (Endang Mulyatiningsih, 2011: 29). Kategori dibuat dalam rentangan mulai dari yang tertinggi sampai yang terendah. Rubrik penilaian indikator yang diamati :

Tabel. 4. Kriteria penilaian alternatif skala *likert*

Kategori	Skor
Tidak aktif	0
Cukup aktif	1
Aktif	2

Catatan Lapangan. Catatan lapangan dalam penelitian ini digunakan untuk mencatat segala kejadian selama penerapan metode pembelajaran *snowball throwing* saat pembelajaran ekonomi berlangsung. Kejadian-kejadian dilapangan yang mendukung penelitian dicatat menggunakan instrumen ini.

Tes. Tes digunakan untuk mengukur hasil belajar peserta didik khususnya aspek kognitif. Peneliti menggunakan melalui tahapan *post test* pada setiap siklus untuk mengetahui peningkatan hasil belajar ekonomi. Peneliti membuat *post test* yang dilakukan selesai pembelajaran menggunakan metode *snowball throwing*. Hasil *post test* pada siklus kedua akan dibandingkan dengan hasil *post test* siklus pertama untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan hasil belajar peserta didik.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kuantitatif. Data yang diperoleh akan dianalisis dan dipersentase yaitu data kuantitatif dari hasil observasi keaktifan dan hasil belajar mata pelajaran ekonomi peserta didik XI IPS 3. Hasil perolehan data ini akan dianalisis pada setiap siklus, agar dapat diketahui ada atau tidaknya peningkatan aktivitas belajar dan hasil belajar peserta didik dengan penerapan metode *snowball throwing* ini. Teknik analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Teknik analisis presentase keaktifan peserta didik

$$\% = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh siswa}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Tabel 5. Kategori Aktivitas Belajar Peserta didik

Indeks Keaktifan Peserta didik (%)	Kategori
0 – 25	Rendah
26 – 50	Kurang
51 – 75	Sedang
76 – 100	Tinggi

(Sumber: Suharsimi Arikunto, 2008: 156)

2. Teknik analisis data hasil belajar ekonomi

a. Dihitung nilai rata-rata (nilai *post test*)

$$X = \frac{\sum X}{N}$$

X = Nilai rata-rata

$\sum X$ = Jumlah seluruh skor

N = Banyak subjek (Sutrisno Hadi, 2004: 13)

b. Persentase ketuntasan hasil belajar peserta didik

$$\% \text{ ketuntasan} = \frac{\text{jumlah siswa tuntas}}{\text{jumlah seluruh siswa}} 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

SIKLUS 1

Aktivitas Belajar di dalam siklus I dianalisis berdasarkan data yang diperoleh dari lembar observasi Aktivitas Belajar yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Penilaian Aktivitas Belajar dilakukan dengan memberikan skor (0-2) berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan sebelumnya. Skor ditentukan berdasarkan kemunculan indikator yang diperoleh dari hasil observasi selama proses pembelajaran.

Hasil Perhitungan Persentase Aktivitas Belajar Siklus I dapat dilihat pada tabel .6.

Indikator Aktivitas Belajar	Kategori	Persentase	Jumlah Peserta didik
Membaca materi pelajaran	Tidakaktif	0%	0
	Cukupaktif	26,32%	5
	Aktif	73,68%	14
Membuat pertanyaan/ menjawab pertanyaan dari guru atau teman	Tidakaktif	0%	0
	Cukupaktif	47,37%	9
	Aktif	52,63%	10
Mendengarkan penjelasan guru saat pembelajaran	Tidakaktif	11%	3
	Cukupaktif	47,37%	9
	Aktif	42,11%	7
Mencatat materi pelajaran yang telah disampaikan guru	Tidakaktif	11%	3
	Cukupaktif	42,11%	7
	Aktif	47,37%	9

Bekerja sama dengan teman sekelompok	Tidak aktif	0%	0
	Cukupaktif	36,84%	7
	Aktif	63,16%	12
Antusias dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode <i>snowball throwing</i>	Tidakaktif	0%	0
	Cukup aktif	21,05%	4
	Aktif	79%	15
Rata – rata indikator aktivitas	Peserta didik Aktif	60%	11,4

Berdasarkan data di atas dapat diketahui dari indikator aktivitas, indikator peserta didik yang aktif membaca materi pelajaran 73,68% atau 14 dari 19 peserta didik aktif, bertanya kepada guru atau teman saat pembelajaran berlangsung 52,63% atau 10 dari 19 peserta didik aktif, mendengarkan penjelasan guru 42,11% atau 7 dari 19 peserta didik aktif, mencatat materi pelajaran yang telah dijelaskan oleh guru 47,37% atau 9 dari 19 peserta didik aktif, berdiskusi dengan sesama anggota kelompoknya 63,16% atau 12 peserta didik aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran yang berlangsung menggunakan metode *snowball throwing* 79% atau 15 dari 19 peserta didik aktif mengikuti kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode *snowball throwing*. Hal ini memberikan kesimpulan bahwa Aktivitas Belajar peserta didik di dalam siklus I masih rendah dan belum mencapai indikator keberhasilan. Dari data di atas diketahui bahwa masih ada 5 indikator aktivitas belajar pada siklus I belum mencapai kriteria minimal yaitu 75%. Secara keseluruhan, persentase rata aktivitas belajar ekonomi pada siklus I sebesar 60% masih berada di bawah kriteria keberhasilan tindakan yaitu sebesar 75% sehingga belum dikatakan berhasil.

Hasil Belajar Ekonomi pada siklus I diperoleh dari soal *post test* yang dilakukan pada akhir pelaksanaan tindakan. Hasil Belajar Ekonomi selama siklus I dapat dilihat di tabel 7. Tabel 7. Hasil *post test* Siklus I

No	Keterangan	<i>Post Test</i>
1	Nilai Tertinggi	100
2	Nilai Terendah	60
	Rata – Rata Nilai	80

Persentase peserta didik yang mencapai KKM 76 dan yang belum mencapai KKM dapat dilihat di tabel 8.

Tabel 8. Peserta didik yang sudah dan belum mencapai KKM Siklus I

Keterangan	Jumlah peserta didik		Persentase	
	<76	>76	<76	>76
<i>Post Test</i>	5	14	26%	74%

Berdasarkan data pada kedua tabel di atas dapat dilihat bahwa rata-rata nilai *post test* adalah 80 pada siklus I, akan tetapi nilai *posttest* peserta didik yang mencapai KKM adalah 74%. Dari data di atas, hasil siklus I ini belum menunjukkan keberhasilan tindakan, karena dari aktivitas belajar dan hasil belajar sendiri belum mencapai 75% tingkat aktivitas maupun persentase ketuntasan hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu perlu di adakan siklus II.

Refleksi (*Reflecting*)

Setelah dilaksanakan pembelajaran pada siklus I penerapan metode *snowball throwing* ini belum menunjukkan hasil yang maksimal sehingga perlunya dilaksanakan tindakan selanjutnya agar lebih baik lagi. Peneliti melakukan refleksi tentang kekurangan- kekurangan pada siklus I, refleksi dilakukan dengan memperhatikan hasil observasi, hasil tes dan pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung. Dari kegiatan refleksi dapat diketahui permasalahan atau kendala yang dihadapi serta kelebihan dari model pembelajaran *snowball throwing*. Kendala yang ada di dalam siklus I diantaranya yaitu sebagai berikut: 1).Awalnya guru masih membutuhkan penyesuaian dan sedikit kesulitan dalam mengkondisikan peserta didik pada saat model pembelajaran *snowball throwing* berlangsung, karena belum pernah menerapkan sebelumnya. 2).Peserta didik masih kesulitan dalam menerapkan langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan metode *snowball throwing* ini. 3).Alokasi waktu diskusi yang direncanakan kurang tepat, karena peserta didik masih berkutat dengan soal yang diberikan saat pembelajaran berlangsung. Adanya kendala seperti ini, guru perlu mengkondisikan peserta didik agar waktu yang telah dialokasikan dapat digunakan dengan efisien. 4). Hasil *post test* siklus I menunjukkan 14 peserta didik atau 74% peserta didik sudah mencapai KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 76. Akan tetapi ketuntasan masih belum dapat mencapai kriteria

keberhasilan pembelajaran yaitu minimal 75% peserta didik dalam kelas dapat mencapai KKM.

Selain adanya kendala yang dihadapi pada siklus I, penerapan model pembelajaran *snowball throwing* juga memiliki kelebihan, diantaranya yaitu : 1).Model pembelajaran *snowball throwing* memberikan kebebasan peserta didik dalam memahami materi pelajaran baik dengan mencari tahu pada sumber belajar, berdiskusi dengan teman dan juga bertanya kepada guru. 2).Dalam pembelajaran diskusi memang sangat penting, yaitu melatih peserta didik untuk bekerja sama dalam memecahkan masalah atau saling membantu memberikan pemahaman sehingga bisa diselesaikan dengan baik. 3).Soal yang diberikan antar kelompok membantu peserta didik untuk banyak berlatih. Latihan tersebut diharapkan dapat meningkatkan pemahaman terhadap materi yang dipelajari.

SIKLUS II

Aktivitas Belajar di dalam siklus II dianalisis berdasarkan data yang diperoleh dari lembar observasi Aktivitas Belajar yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Penilaian Aktivitas Belajar dilakukan dengan memberikan skor (0-2) berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan sebelumnya. Skor ditentukan berdasarkan kemunculan indikator yang diperoleh dari hasil observasi selama proses pembelajaran.

Hasil Perhitungan Persentase Aktivitas Belajar Siklus II dapat dilihat sebagai berikut:

Indikator Aktivitas Belajar	Kategori	Persentase	Jumlah Peserta didik
Membaca materi pelajaran	Tidak aktif	0%	0
	Cukup aktif	20%	4
	Aktif	80%	16

Membuat pertanyaan/menjawab pertanyaan dari guru atau teman	Tidak aktif	0%	0
	Cukup aktif	25%	5
	Aktif	75%	15
Mendengarkan penjelasan guru saat pembelajaran	Tidak aktif	0%	0
	Cukup aktif	25%	5
	Aktif	75%	15
Mencatat materi pelajaran yang telah disampaikan guru	Tidak aktif	0%	0
	Cukup aktif	25%	5
	Aktif	75%	15
Bekerja sama dengan teman sekelompok	Tidak aktif	0%	5
	Cukup aktif	20%	4
	Aktif	80%	16
Antusias dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode <i>snowball throwing</i>	Tidak aktif	0%	0
	Cukup aktif	10%	2
	Aktif	90%	18
Rata – rata indikator aktivitas	Peserta didik Aktif	79,17%	15,63

Berdasarkan data di atas dapat diketahui dari indikator aktivitas, indikator peserta didik yang aktif membaca materi pelajaran 80% atau 16 dari 20 peserta didik aktif, bertanya kepada guru atau teman saat pembelajaran berlangsung 75% atau 15 dari 20 peserta didik aktif, mendengarkan

penjelasan guru 75% atau 15 dari 20 peserta didik aktif, mencatat materi pelajaran yang telah dijelaskan oleh guru 75% atau 15 dari 20 mencatat materi yang dijelaskan, berdiskusi dengan sesama anggota kelompoknya 80% atau 16 dari 20 peserta didik melaksanakan diskusi di kelas dengan baik dan antusias dalam mengikuti pembelajaran yang berlangsung menggunakan metode *snowball throwing* 90% atau 18 dari 20 peserta didik antusias dalam melaksanakan pembelajaran dengan metode *snowball throwing*. Hal ini memberikan kesimpulan bahwa aktivitas belajar peserta didik di dalam siklus II mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I dan pembelajaran menggunakan metode *snowball throwing* ini bisa dikatakan berhasil karena persentase aktivitas belajar lebih dari 75% dengan rata-rata 79,17%.

Hasil Siklus II

Hasil Belajar Ekonomi pada siklus II diperoleh nilai *post test* yang dilakukan pada akhir siklus. Hasil Belajar Ekonomi selamasiklus II. Hasil *post test* Siklus II sebagai berikut:

No	Keterangan	<i>Post Test</i>
1	Nilai Tertinggi	100
2	Nilai Terendah	70
	Rata - Rata Nilai	84,7

Persentase peserta didik yang mencapai KKM 76 dan yang belum mencapai KKM dapat dilihat di tabel berikut:

Keterangan	Jumlah peserta didik		Persentase	
	<76	>76	<76	>76
<i>Post Test</i>	4	16	16%	84%

Berdasarkan data pada kedua tabel di atas dapat dilihat bahwa rata-rata nilai *post test* adalah 84,7 pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar dengan menggunakan metode *snowball throwing*, pada saat dilaksanakan *post test* peserta didik yang mencapai KKM adalah 84%. Berdasarkan data dari siklus I dan siklus II, aktivitas dan hasil belajar mengalami peningkatan. Pembelajaran menggunakan metode *snowball throwing* ini bisa dikatakan berhasil karena persentase aktivitas dan hasil belajar lebih dari 75% dengan persentase aktivitas belajar sebesar 79,19% sedangkan hasil belajar sebesar 84%, sehingga pembelajaran menggunakan metode *snowball throwing* ini dapat dikatakan berhasil dan penelitian bisa dihentikan pada siklus II.

Tahap Refleksi (*Reflecting*)

Hasil penelitian siklus II menunjukkan adanya peningkatan aktivitas dan hasil belajar peserta didik. Rencana perbaikan yang dilaksanakan pada siklus I dapat dilaksanakan dengan baik pada siklus II. Hal tersebut terlihat dari data observasi siklus II di mana 6 indikator aktivitas belajar peserta didik telah mencapai kriteria yang sudah ditetapkan sebesar 75%.

PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar ekonomi kelas XI IPS 3 MAN 1 Kediri Tahun Pelajaran 2022/2023 dengan penerapan metode *snowball throwing*. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh belum maksimalnya aktivitas dan hasil belajar peserta didik. Penelitian ini dikatakan berhasil apabila aktivitas peserta didik dan mampu menguasai materi yang diajarkan oleh guru dengan hasil belajar peserta didik yang meningkat.

Pembelajaran *snowball throwing* merupakan pembelajaran yang menyenangkan. Pembelajaran menyenangkan (*joyfull instruction*) merupakan suatu proses pembelajaran yang didalamnya terdapat suatu kohesi yang kuat antara guru dan peserta didik, tanpa ada perasaan terpaksa dan tertekan. Pembelajaran menyenangkan juga adanya pola hubungan baik antara guru dengan peserta didik dalam proses pembelajaran. Guru memposisikan peserta didik sebagai mitra belajar peserta didik, bahkan dalam hal tertentu tidak menutup kemungkinan guru belajar dari peserta didiknya. Dalam hal ini perlu diciptakan suasana yang demokratis dan tidak ada beban, baik guru maupun peserta didik

dalam melakukan proses pembelajaran (Rusman, 2011:326). Penelitian ini dilaksanakan dengan empat tahapan yaitu, perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Penelitian ini berlangsung lancar dan baik. Peningkatan aktivitas belajar peserta didik dan hasil belajar peserta didik akan dibahas sebagai berikut:

Peningkatan Aktivitas Belajar

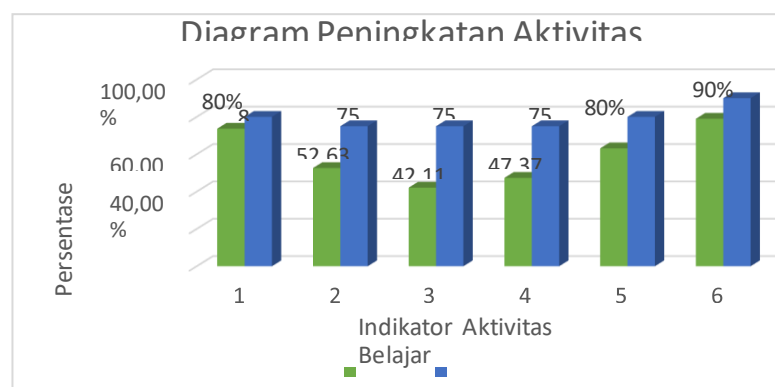
Berdasarkan data yang diperoleh mengenai aktivitas belajar selama penelitian ini telah menunjukkan adanya peningkatan aktivitas belajar dari siklus I ke siklus II dengan menggunakan metode *snowball throwing*. Data sudah dianalisis menggunakan persentase pada setiap indikator aktivitas belajar, kemudian persentase akan dibandingkan antara persentase siklus I dan persentase siklus II untuk mengetahui peningkatannya. Peningkatan ini akan dibahas dengan tabel 12. yang menunjukkan peningkatan aktivitas belajar kelas XI IPS 3 MAN 1 Kediri.

Peningkatan Persentase Aktivitas Belajar sebagai berikut:

Indikator Aktivitas Belajar	Perhitungan		
	Kategori	Siklus I	Siklus II
Membaca materi pelajaran	Tidakaktif	0%	0%
	Cukup aktif	26,32%	20%
	Aktif	73,68%	80%
Membuat pertanyaan/ menjawab pertanyaan dari guru atau teman	Tidakaktif	0%	0%
	Cukup aktif	47,37%	25%
	Aktif	52,63%	75%

Mendengarkan penjelasan guru saat pembelajaran	Tidakaktif	11%	0%
	Cukup aktif	47,37%	25%
	Aktif	42,11%	75%
Mencatat materi pelajaran yang telah disampaikan guru	Tidakaktif	11%	0%
	Cukup aktif	42,11%	25%
	Aktif	47,37%	75%
Bekerja sama dengan teman sekelompok	Tidakaktif	0%	0%
	Cukup aktif	36,84%	20%
	Aktif	63,16%	80%
Antusias dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode <i>snowball throwing</i>	Tidakaktif	0%	0%
	Cukup aktif	21,05%	10%
	Aktif	79%	90%

Peningkatan persentase aktivitas belajar peserta didik siklus I dan siklus II dapat kita lihat pada diagram sebagai berikut:.



Keterangan :

1. Membaca materi pelajaran terjadi peningkatan sebesar 6,32%. Peningkatan indikator ini awalnya pada siklus I peserta didik masih banyak yang tidak membaca materi yang akan diajarkan. Tercatat ada 5 anak yang tidak membaca materi, berbicara dengan temannya, bermain HP di kelas dan melakukan aktivitas lain. Akan tetapi dengan adanya perbaikan pada siklus II peserta didik terdorong untuk membaca materi yang akan diajarkan.
2. Membuat pertanyaan/ menjawab pertanyaan dari guru atau teman terjadi peningkatan sebesar 22,37%. Peserta didik terdorong untuk aktif membuat pertanyaan pada siklus II, dikarenakan peneliti memberikan *reward* kepada kelompok-kelompok yang mampu membuat/menjawab pertanyaan dengan baik dan benar.
3. Mendengarkan penjelasan guru saat pembelajaran terjadi peningkatan sebesar 32,89%. Siklus I peserta didik masih banyak yang tidak memperhatikan peneliti menjelaskan materi maupun tahapan-tahapan dalam penerapan metode *snowball throwing*, aktivitas *negatif* ini membaik setelah dilakukan siklus II.
4. Mencatat materi pelajaran yang telah disampaikan guru terjadi peningkatan sebesar 27,63%. Pada siklus II peserta didik lebih rajin mencatat dibanding siklus I, karena antara kelompok satu dengan kelompok yang lain pada siklus II terjadi persaingan yang lebih *kompetitif* untuk menjadi yang terbaik.
5. Bekerja sama dengan teman sekelompok terjadi peningkatan sebesar 16,84%. Siklus II yang lebih *kompetitif* membuat masing-masing kelompok berlomba-lomba untuk meningkatkan kerjasama antar kelompoknya. Pembagian tugas masing-masing peserta didik pada setiap kelompok lebih tertata rapi di bandingkan siklus I.
6. Antusias dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode *snowball throwing* terjadi peningkatan sebesar 11%. Peningkatan ini tidak lepas dari langkah-langkah yang diterapkan dalam pembelajaran dengan menggunakan metode *snowball throwing* ini lebih terstruktur dari siklus I ke siklus II. Peserta didik lebih antusias dalam mengikuti setiap tahapan pembelajaran, karena menyadari bahwa pembelajaran ini menyenangkan apalagi adanya *reward* bagi peserta didik yang aktif menambah semangat mereka berkompetisi menjadi yang terbaik. Kategori Peningkatan Aktivitas Belajar Peserta didik Dari Siklus I ke Siklus II sebagai berikut:

Kategori Keaktifan Belajar	Siklus I		Siklus II		Perubahan Siklus I ke II	
	F	%	F	%	F	%
Tinggi	10 peserta didik	52,63%	20 peserta didik	100%	9 peserta didik	47,37%
Sedang	8 peserta didik	42,10%	0 peserta didik	0%	-8 peserta didik	-42,10%
Rendah	1 peserta didik	5,2%	0 peserta didik	0%	-1 peserta didik	-5,2%
Kurang	0 peserta didik	0%	0 peserta didik	0%	0 peserta didik	0%
Jumlah	19 peserta didik	100%	20 peserta didik	100%	0 peserta didik	84,27%

Sumber: Data Primer yang diolah

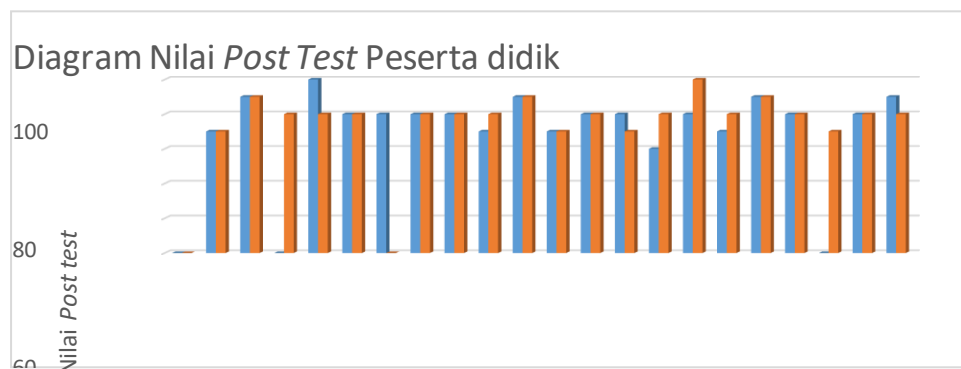
Dari tabel di atas, terlihat bahwa terjadi peningkatan keaktifan belajar peserta didik. Pada siklus II seluruh peserta didik termasuk dalam keaktifan belajar kategori tinggi yaitu sebanyak 20 peserta didik atau 100% peserta didik, dibandingkan dengan siklus I mengalami peningkatan sebanyak 11 peserta didik atau 52,63% dari jumlah peserta didik. Jumlah peserta didik yang termasuk kategori kategori sedang, kurang maupun rendah pada siklus II.

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator keberhasilan penelitian yaitu 75% dari jumlah peserta didik dalam keaktifan belajar kategori tinggi telah terpenuhi. Dari tabel tersebut diketahui bahwa pada siklus I sebesar 52,63% peserta didik termasuk dalam keaktifan belajar kategori tinggi, dan pada siklus II meningkat menjadi sebesar 100%. Persentase tersebut juga menunjukkan adanya peningkatan keaktifan belajar dari siklus I ke siklus II. Pembelajaran menggunakan metode

snowball throwing menunjukkan hasil yang menggembirakan dalam segi aktivitas belajar peserta didik, hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Safitri (2011: 19) mengenai kelebihan dari metode *snowball throwing*. Pembelajaran ini mampu membuat peserta didik lebih *aktif* dalam mengemukakan pertanyaan, menjawab pertanyaan, lebih berani bertanya kepada teman, bertanggung jawab terhadap materi kelompoknya dan memahami materi secara mendalam sesuai dengan topik kelompok masing-masing. Persentase rata-rata indikator aktivitas belajar dari siklus I ke siklus II juga mengalami peningkatan, dari 60% pada siklus I menjadi 79,17% pada siklus II ini menunjukkan adanya peningkatan aktivitas belajar secara menyeluruh pada semua indikator aktivitas belajar.

Peningkatan Hasil Belajar

Peningkatan hasil belajar diukur menggunakan *post test*. Berdasarkan hasil tes dapat diketahui adanya peningkatan hasil belajar. Pengukuran hasil belajar bertujuan untuk mengukur sejauh mana peserta didik telah menguasai materi yang telah diajarkan guru. Keberhasilan ini ditunjukkan berdasarkan nilai *post test* pada setiap akhir pembelajaran. Berdasarkan table diatas, menunjukkan hasil belajar masing-masing peserta didik pada siklus I dan siklus II. Nilai terendah di siklus I sebesar 60 diperoleh M Maftukhu Abdul K, sedangkan nilai tertinggi adalah 100 diperoleh M. Abdul Rohman. Sebanyak 5 dari 19 anak yang belum mencapai KKM di siklus I. Pada hasil belajar siklus II nilai terendah membaik menjadi 70 atau sebanyak 4 peserta didik yang memperoleh nilai sama, Mengalami peningkatan sebanyak 4 dari 20 anak yang belum mencapai KKM di siklus II.



Pada tabel berikut peningkatan hasil belajar ekonomi kelas XI IPS 3 MAN 1 Kediri, sebagai berikut:

Siklus	Keterangan	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Jml Peserta didik		Persentase	
				Belum Tuntas	Tuntas	<76	>76
I	<i>Post Test</i>	60	100	5	14	26 %	74 %
II	<i>Post Test</i>	70	100	4	16	16 %	84 %

Sumber: Data primer yang diolah

Peningkatan persentase hasil belajar peserta didik siklus I dan siklus II juga disajikan dalam bentuk diagram batang pada gambar 4 sebagai berikut:

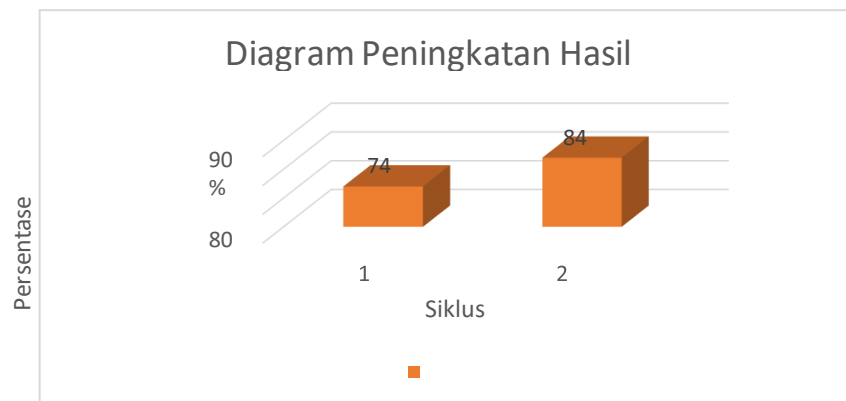


Diagram Batang Peningkatan Hasil Belajar Peserta didik Siklus I dan Siklus II

Hasil belajar ekonomi peserta didik pada *post test* siklus I, peserta didik yang mencapai KKM adalah 14 anak atau 74%. Terjadinya peningkatan saat *post test* siklus II yaitu sebanyak 84%. Hasil belajar ekonomi telah mencapai keberhasilan yaitu dari siklus I sebanyak 11 peserta didik (74%) menjadi sebanyak 16 peserta didik (84%) pada siklus II. Penelitian ini membuktikan bahwa terjadinya peningkatan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan metode *snowball throwing*. Dilihat dari hasil belajar yang dicapai peserta didik, pembelajaran menggunakan metode *snowball throwing* menunjukkan hasil yang menggembirakan dalam segi hasil belajar peserta didik, hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Safitri (2011: 19) mengenai kelebihan dari metode *snowball throwing* yang mampu membuat peserta didik lebih *aktif* dalam mengemukakan pertanyaan, menjawab pertanyaan, lebih berani bertanya kepada teman, bertanggung jawab terhadap materi kelompoknya dan memahami materi secara mendalam sesuai dengan topik kelompok masing-masing. Benang merah dari aktivitas peserta didik yang semakin meningkat adalah hasil belajar yang ditunjukkan juga semakin meningkat akibat dari penerapan metode *snowball throwing*. Kelebihan pembelajaran *Snowball Throwing* sendiri dibandingkan dengan metode pembelajaran yang lain, merupakan paradigma pembelajaran efektif yang merupakan rekomendasi UNESCO, yakni: belajar mengetahui (*learning to know*), belajar bekerja (*learning to do*), belajar hidup bersama (*learning to live together*), dan belajar menjadidiri sendiri (*learning to be*). Penggunaan metode pembelajaran *Snowball Throwing* dapat melibatkan peserta didik menjadi aktif. Melalui penerapan metode *snowball throwing*, dapat melatih peserta didik berani mengemukakan pendapat, bekerja sama dan tanggung jawab, suasana pembelajaran menjadi lebih menyenangkan karena peserta didik seperti bermain dengan melempar bola kertas kepada kelompok lain.

Hasil dari peningkatan aktivitas belajar dan hasil belajar menunjukkan bahwa tujuan dari penelitian ini telah mencapai indikator keberhasilan. Peningkatan skor aktivitas belajar secara keseluruhan adalah 79,17%, sedangkan hasil belajar ekonomi pada kompetensi dasar sistem upah dan pengangguran mengalami peningkatan ketuntasan sebesar 84%. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa penerapan Metode *Snowball Throwing* dapat meningkatkan Aktivitas Belajar dan Hasil Belajar Ekonomi Peserta didik Kelas XI IPS-4 MAN 1 Kediri Tahun Pelajaran 2022/2023.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, pembelajaran ekonomi menggunakan metode *Snowball Throwing* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar kelas XI IPS 3 MAN 1 Kediri dapat disimpulkan sebagai berikut: 1. Penerapan Metode Pembelajaran *Snowball Throwing* dapat meningkatkan Aktivitas Belajar kelas XI IPS 3 MAN 1 Kediri. Aktivitas Belajar peserta didik yang meliputi tujuh indikator yaitu: membaca materi pelajaran, memperhatikan saat guru menerangkan, bertanya kepada guru atau teman saat pembelajaran berlangsung, mendengarkan penjelasan guru, mencatat materi pelajaran yang telah dijelaskan oleh guru, berdiskusi dengan sesama anggota

kelompoknya, antusias dalam mengikuti pembelajaran yang berlangsung. Peningkatan aktivitas belajar secara keseluruhan dibuktikan dengan adanya peningkatan persentase aktivitas belajar sebesar 19,17%, meningkat dari siklus I sebesar 60% menjadi 79,17% pada siklus II.

2. Penerapan Metode Pembelajaran *Snowball Throwing* dapat meningkatkan Hasil Belajar kelas XI IPS 3 MAN 1 Kediri. Hal ini dibuktikan dengan hasil *post test*. Hasil belajar ekonomi peserta didik dari *post test* siklus I ke *post test* siklus II mengalami peningkatan dan sudah menunjukkan tujuan indikator keberhasilan yaitu sebesar 75%. Peserta didik yang mampu memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) lebih dari 75% sebanyak 11 peserta didik atau 74% pada siklus I menjadi 16 peserta didik atau 84% pada siklus II.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman dan Bintoro. (2000). *Memahami dan Menangani Peserta didik Dengan Problema Belajar*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Agus Suprijono. (2009). *Cooperative Learning dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Arahman. (2010). *Penerapan Metode Snowball Trowing*. Diambil dari <http://mgmppknkabkuburaya.blogspot.com/2013/04/metode-pembelajaran-snowball-throwing.html>. Diunduh pada tanggal 16 Februari 2016. Hlm. 3.
- Asep Jihan dan Abdul haris. (2008). *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta : Multi Press. Baharuddin. (2007). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media. Dimyanti dan Mudjiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta. Djamarah. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Ahmad Susanto, M.Pd. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Evelin Siregar dan Hartini Nara. (2010). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Furqon Hidayatullah. (2009). *Pengembangan Profesional Guru (PPG)*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 Surakarta.
- Kokom Komalasari. (2013). *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Martinis Yamin. (2007). *Kiat Membelajarkan Peserta didik*. Jakarta: Putra Grafika. Muhibbin Syah. (2012). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada.
- Nana Sudjana. (2004). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- _____. (2005). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Pt Remaja Rosdakarya.
- Ngalm Purwanto. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT remaja Rosdikarya
- Oemar Hamalik. (2011). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sardiman. (2012). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali pers. Saur
- Tampubolon. (2013). *Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Sistem Pengembangan Profesi Pendidik Dan Keilmuan*. Jakarta: Erlangga.
- Slavin Robert E. (2005). *Cooperative Learning: Teori, Riset, dan Praktik (Terjemahan)*. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Sutrisno Hadi. (2004). *Metodologi Reseach Jilid 3*. Yogyakarta : Andi Syaiful Bahri Djamarah.
- (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Renika Cipta.
- Tukiran Taniredja, Efi Miftah Faridli, & Sri Harmianto. (2012). *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta
- Wina Sanjaya. (2013). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana.

